

**PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD
MELALUI PROJECT BASED LEARNING BERBASIS PRODUK BUKET
BHINNEKA PADA MATERI KERAGAMAN WARISAN BUDAYA MATA
PELAJARAN IPAS**

Deanza Talani¹, Arnelia Dwi Yasa²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Kanjuruhan
Malang, SDN Karangbesuki 1 Malang
deanzatalani@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kerap ditemukan pada materi yang sarat konsep abstrak, salah satunya keragaman warisan budaya. Kondisi tersebut teramati pada siswa kelas V SDN Karangbesuki 1 Malang yang, berdasarkan observasi awal, hanya mencapai kategori keaktifan cukup dengan persentase keberhasilan 66%, ditandai rendahnya inisiatif bertanya serta lemahnya ketepatan waktu penyelesaian tugas, meskipun kemampuan kerja sama dan keterampilan motorik siswa tergolong tinggi. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL) dengan produk akhir “Buket Bhinneka”, yakni rangkaian bunga hias yang setiap kelopaknya memuat gambar dan informasi keragaman budaya Indonesia. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, dengan subjek 28 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui lembar observasi keaktifan dan tes hasil belajar pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas dari 63,89 pada Siklus I menjadi 82,18 pada Siklus II, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 25% menjadi 100% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Skor keaktifan individual turut meningkat dari rata-rata 8,5 pada kondisi awal menjadi 13,3 setelah tindakan, atau naik 56,5%. Disimpulkan bahwa produk Buket Bhinneka efektif menjadi wahana kontekstual yang menautkan konsep abstrak keragaman budaya dengan pengalaman motorik dan sosial siswa, sehingga mendorong keaktifan dan pemahaman secara bersamaan.

Kata kunci: keaktifan belajar; hasil belajar; Project Based Learning; Buket Bhinneka; IPAS

ABSTRACT

Passivity and unsatisfactory learning outcomes frequently occur in Natural and Social Sciences (IPAS) lessons involving abstract concepts, one of which is cultural heritage diversity. This pattern was observed among fifth-grade students at SDN Karangbesuki 1 Malang, where a baseline observation recorded a merely adequate activeness level, reaching only a 66% success rate, marked by low questioning initiative and weak task-completion discipline, despite students already showing strong collaboration and motor skills. This study aimed to improve student activeness and learning outcomes through the implementation of Project Based Learning (PjBL) culminating in the “Buket Bhinneka” (Unity Bouquet) product, a decorative flower arrangement whose petals each carry images and information

*about Indonesian cultural diversity. The study employed a Classroom Action Research design following the Kemmis and McTaggart model, conducted across two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages, involving 28 fifth-grade students. Data were collected through activeness observation sheets and achievement tests at the end of each cycle. Findings showed the class average rose from 63.89 in Cycle I to 82.18 in Cycle II, while classical mastery increased from 25% to 100% of students reaching the minimum passing score of 75. Individual activeness scores also rose from an average of 8.5 at baseline to 13.3 after the intervention, a 56.5% gain. It is concluded that the *Buket Bhinneka* product effectively bridged the abstract concept of cultural diversity with students' motor and social experiences, fostering activeness and comprehension simultaneously.*

Keywords: *learning activeness; learning outcomes; Project Based Learning; Buket Bhinneka; IPAS*

A. Pendahuluan

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran bukan sekadar penanda suasana kelas yang hidup, melainkan prasyarat bagi terjadinya pemahaman yang bermakna. Siswa yang terlibat aktif akan mengalami sendiri proses menemukan, mempertanyakan, dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga hasil belajar yang dicapai cenderung lebih tahan lama dibandingkan hasil belajar yang diperoleh secara pasif (Gandasari & Pramudiani, 2021). Sebaliknya, ketika siswa hanya menjadi pendengar tanpa dilibatkan dalam proses berpikir dan berbuat, pemahaman yang terbentuk umumnya dangkal dan mudah luntur begitu evaluasi berakhir. Keaktifan dapat diamati melalui sejumlah indikator, di antaranya inisiatif

bertanya, keterlibatan dalam pemecahan masalah, kesediaan berdiskusi, serta kesungguhan menyelesaikan tugas tepat waktu (Sutrisna, 2022; Nurafni & Ninawati, 2021). Keempat indikator tersebut saling berkelindan dan pada praktiknya kerap menjadi titik lemah pembelajaran di sekolah dasar apabila guru masih mengandalkan metode ceramah satu arah.

Persoalan keaktifan ini menjadi semakin krusial pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), muatan baru dalam Kurikulum Merdeka yang menggabungkan disiplin ilmu alam dan ilmu sosial ke dalam satu kesatuan pembelajaran kontekstual (Agustina et al., 2022). Penggabungan dua rumpun ilmu ini menuntut guru merancang pembelajaran yang mampu menjembatani konsep-konsep yang

sifatnya faktual sekaligus konsep yang sifatnya nilai dan sikap, termasuk materi keragaman warisan budaya. Materi ini menuntut siswa tidak hanya menghafal nama-nama suku, pakaian adat, atau rumah adat, tetapi juga menumbuhkan apresiasi dan sikap menghargai perbedaan sebagai bagian dari identitas kebangsaan (Azzahra et al., 2023). Sayangnya, karena sifatnya yang cenderung deskriptif dan berjarak dari pengalaman langsung siswa, materi keragaman budaya sering disampaikan secara informatif semata, yaitu guru menjelaskan dan siswa mencatat, tanpa ruang bagi siswa untuk mengalami sendiri kekayaan budaya yang dipelajari.

Kondisi tersebut tergambar jelas pada siswa kelas V SDN Karangbesuki 1 Malang. Observasi awal yang dilakukan pada pertengahan Februari 2026 terhadap 28 siswa merekam skor keaktifan kelas sebesar 16 dari skor maksimal 24, atau setara 66% dan berada pada kategori cukup sehingga memerlukan perbaikan segera. Catatan lapangan menunjukkan pola yang menarik sekaligus paradoksal: antusiasme siswa cenderung tinggi pada jam pelajaran pagi namun menurun tajam

menjelang siang, keaktifan bertanya dan menjawab tergolong rendah karena respons yang muncul umumnya bersifat serentak atau chorus response yang mengaburkan pemahaman individual, serta ketepatan waktu penyelesaian tugas berada pada titik terendah karena sebagian siswa tidak menuntaskan tugas tepat waktu bahkan ada yang sama sekali tidak mengerjakannya. Fokus siswa pada penjelasan guru juga tergolong rendah, dengan sejumlah kecil siswa kerap mengganggu ritme kelas sehingga menuntut penanganan manajerial tersendiri dari guru. Menariknya, dua aspek justru menonjol secara positif, yaitu kerja sama dalam kelompok dan kemampuan menggunakan media pembelajaran yang bersifat manual seperti menggunting dan menempel, yang keduanya memperoleh skor maksimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa kelas V bukan tidak memiliki potensi keaktifan, melainkan potensi tersebut belum ditemukan salurannya melalui pendekatan pembelajaran yang tepat.

Bertolak dari potret tersebut, pemilihan model pembelajaran yang mampu mengonversi kekuatan kerja sama dan keterampilan motorik siswa

menjadi keaktifan kognitif dan hasil belajar menjadi pertimbangan utama. Project Based Learning (PjBL) dipandang sebagai model yang relevan karena menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui proses investigasi, kolaborasi, dan produksi karya nyata, alih-alih sekedar menerima informasi dari guru (Nababan et al., 2023). Berbeda dari model pembelajaran konvensional yang menuntaskan materi melalui penjelasan verbal, PjBL menuntun siswa melalui rangkaian tahap yang dimulai dari penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pemantauan proses, hingga penilaian dan evaluasi hasil (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, dalam Nababan et al., 2023). Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat argumen ini. Dewi et al. (2025) menemukan bahwa penerapan PjBL di sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar karena siswa dilibatkan langsung dalam proses berpikir tingkat tinggi selama penyelesaian proyek. Tania dan Wardani (2024) melaporkan peningkatan keaktifan belajar IPAS peserta didik kelas IV setelah

penerapan PjBL, sementara Khusein dan Hardini (2023) mencatat pola serupa pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPAS kelas IV melalui model pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan media benda konkret. Temuan-temuan ini mengonfirmasi bahwa model pembelajaran yang memberi ruang bagi aktivitas nyata siswa cenderung berdampak positif terhadap dua variabel yang saling berkaitan tersebut.

Namun demikian, efektivitas PjBL sangat bergantung pada kualitas produk akhir yang dihasilkan siswa. Produk yang dangkal secara kognitif, misalnya sekedar menempel gambar tanpa proses berpikir yang menyertainya, berisiko mereduksi PjBL menjadi kegiatan kerajinan tangan biasa tanpa penguatan konsep. Oleh karena itu, penelitian ini merancang produk “Buket Bhinneka” sebagai jembatan yang secara sengaja menautkan aktivitas motorik yang telah menjadi kekuatan siswa dengan muatan kognitif materi keragaman budaya. Setiap kelopak bunga dalam buket dirancang memuat satu unit informasi budaya, misalnya nama suku, pakaian adat, senjata tradisional, atau rumah adat dari

wilayah tertentu di Indonesia, sehingga proses merangkai bunga sekaligus menjadi proses menyusun dan mengorganisasikan pengetahuan. Prinsip ini sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran berbasis proyek akan optimal apabila produk yang dihasilkan bersifat otentik dan memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran, bukan sekadar aktivitas tempel yang berdiri sendiri (Larmer et al., 2015). Pemilihan bentuk buket juga mempertimbangkan aspek keindahan visual dan kebermanaan simbolik, mengingat rangkaian bunga yang beragam jenis namun disatukan dalam satu ikatan merepresentasikan semangat Bhinneka Tunggal Ika, yakni keberagaman yang bersatu, sehingga produk ini tidak hanya berfungsi sebagai media hafalan tetapi juga sebagai representasi nilai yang hendak ditanamkan.

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengungkap adanya celah yang belum banyak disentuh. Sebagian besar penelitian PjBL pada jenjang sekolah dasar masih terkonsentrasi pada muatan Matematika atau IPA murni (Mayuni et al., 2019; Ilmi, 2023), sementara penelitian yang secara khusus

menyasar materi keragaman budaya dalam IPAS terintegrasi masih terbatas jumlahnya, apalagi yang memadukannya dengan produk berbasis kerajinan tangan yang secara eksplisit dirancang untuk memperkuat retensi konsep. Penelitian Miftah et al. (2024) misalnya menerapkan PjBL untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas III pada tema benda di sekitar, namun belum menyentuh ranah materi sosial-budaya yang menuntut pendekatan afektif berbeda. Celah lain terletak pada minimnya penelitian yang secara spesifik menjawab problem manajerial kelas siang hari sebagaimana ditemukan pada konteks SDN Karangbesuki 1 Malang, padahal problem ini lazim dijumpai di banyak sekolah dasar namun jarang menjadi variabel pertimbangan dalam merancang intervensi pembelajaran. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan merancang PjBL yang secara khusus memanfaatkan kekuatan motorik dan kolaboratif siswa sebagai pintu masuk untuk mengatasi kelemahan pada aspek kognitif dan manajemen waktu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1)

mendesripsikan penerapan model Project Based Learning dengan produk Buket Bhinneka pada materi keragaman warisan budaya di kelas V SDN Karangbesuki 1 Malang, (2) menganalisis peningkatan keaktifan siswa setelah penerapan model tersebut, dan (3) menganalisis peningkatan hasil belajar siswa, yang ditunjukkan melalui nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal, dari Siklus I ke Siklus II. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang kontekstual, sekaligus memberikan kontribusi teoretis berupa model integrasi produk kerajinan tangan bertema kebangsaan sebagai wahana penguatan konsep keragaman budaya pada jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau classroom action research, yaitu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan guru secara kolaboratif untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelasnya sendiri secara sistematis (Susilo et al., 2022; Tanjung et al., 2024). Desain yang digunakan mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart (1988),

yang memandang satu putaran tindakan sebagai kesatuan dari empat komponen yang saling terkait, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat komponen ini tidak berdiri sendiri melainkan membentuk siklus berkelanjutan, di mana hasil refleksi pada satu siklus menjadi dasar perbaikan perencanaan pada siklus berikutnya. Penelitian dirancang dalam dua siklus tindakan, dengan pertimbangan bahwa dua siklus telah memadai untuk memperlihatkan kecenderungan perubahan sekaligus memberi ruang perbaikan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya.

Penelitian dilaksanakan di SDN Karangbesuki 1 Malang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 28 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada temuan observasi awal yang menunjukkan tingkat keaktifan kelas berada pada kategori cukup serta kecenderungan penurunan fokus pada jam pelajaran siang, sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan. Peneliti bertindak sekaligus sebagai guru yang

merancang dan melaksanakan tindakan, dibantu oleh seorang observer yang bertugas mengisi lembar observasi keaktifan secara independen selama proses pembelajaran berlangsung, guna menjaga objektivitas data yang dikumpulkan.

Prosedur Pelaksanaan Siklus

Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahap sebagai berikut. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar berbasis PjBL, menyiapkan alat dan bahan pembuatan Buket Bhinneka seperti kertas krep, gunting, lem, dan kartu informasi budaya, serta menyusun instrumen observasi keaktifan dan soal tes hasil belajar. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dijalankan mengikuti sintaks PjBL yang meliputi enam fase, yaitu penentuan pertanyaan mendasar terkait keragaman budaya Indonesia, perencanaan proyek secara kolaboratif dalam kelompok, penyusunan jadwal pengerjaan, pelaksanaan dan pemantauan proses produksi Buket Bhinneka, penilaian hasil melalui presentasi kelompok, dan evaluasi pengalaman belajar bersama guru (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014,

dalam Nababan et al., 2023). Setiap kelompok merangkai satu buket yang terdiri atas beberapa tangkai bunga, dengan setiap kelopak memuat satu kartu informasi budaya yang telah lebih dahulu digali siswa melalui kegiatan investigasi singkat menggunakan buku siswa dan sumber belajar lain yang disediakan guru.

Pada tahap pengamatan, observer merekam keaktifan siswa menggunakan lembar observasi berskala 1 sampai 4 untuk tiap indikator, meliputi antusiasme, keaktifan bertanya-menjawab, fokus terhadap penjelasan, kerja sama kelompok, kemampuan menggunakan media, dan ketepatan waktu, sementara guru merekam skor keaktifan individual setiap siswa. Pada akhir tiap siklus, siswa mengerjakan tes hasil belajar berbentuk soal tertulis yang mengukur pemahaman terhadap materi keragaman warisan budaya yang telah dipelajari. Pada tahap refleksi, peneliti bersama observer mendiskusikan capaian dan kendala yang muncul selama tindakan sebagai dasar penyempurnaan rencana pembelajaran pada siklus berikutnya, misalnya penajaman kembali pembagian peran dalam kelompok

serta penguatan arahan mengenai kriteria keberhasilan produk agar proses pengerjaan berlangsung lebih tertib dan tepat waktu.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan tes. Observasi digunakan untuk merekam keaktifan siswa, baik pada level kelas melalui lembar observasi enam aspek maupun pada level individual melalui instrumen rubrik keaktifan personal, sedangkan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa pada akhir Siklus I dan Siklus II. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata kelas, persentase ketuntasan klasikal, serta persentase peningkatan skor keaktifan antarwaktu pengukuran. Ketuntasan belajar individual ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sedangkan ketuntasan klasikal dihitung dari proporsi siswa yang mencapai atau melampaui KKM tersebut terhadap jumlah keseluruhan siswa. Sebagai catatan metodologis, instrumen keaktifan individual dalam penelitian ini direkam pada dua titik waktu, yaitu kondisi awal sebelum

tindakan (pra-siklus) dan kondisi akhir setelah keseluruhan tindakan PjBL dilaksanakan, sehingga capaian keaktifan yang dilaporkan pada bagian hasil merepresentasikan perubahan kumulatif dari kedua siklus tindakan, dan dilengkapi dengan data observasi kelas yang direkam pada tahap pra-siklus sebagai baseline kualitatif. Penelitian dinyatakan berhasil apabila ketuntasan klasikal hasil belajar mencapai sekurang-kurangnya 75% dan skor keaktifan kelas berada pada kategori baik atau sangat baik.

C. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum tindakan diberikan, observasi terhadap 28 siswa kelas V merekam skor keaktifan kelas sebesar 16 dari total skor maksimal 24 atau setara 66%, yang berada pada kategori cukup dan memerlukan perbaikan. Skor rata-rata keaktifan individual pada kondisi ini tercatat sebesar 8,5. Rincian per aspek menunjukkan pola yang timpang: aspek kerja sama kelompok dan kemampuan menggunakan media pembelajaran manual memperoleh skor tertinggi (4 dari 4), sedangkan aspek ketepatan waktu penyelesaian tugas memperoleh skor terendah (1

dari 4), diikuti keaktifan bertanya-menjawab dan fokus terhadap penjelasan guru yang sama-sama berada pada skor 2. Pola ini menjadi titik tolak penting bagi perancangan tindakan, karena mengindikasikan bahwa kelemahan siswa bukan pada kemampuan dasar untuk terlibat, melainkan pada bentuk pelibatan yang selama ini ditawarkan kepada mereka.

Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Setelah tindakan Siklus I dilaksanakan melalui penerapan PjBL tahap awal pembuatan Buket Bhinneka, tes hasil belajar menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 63,89 dengan rentang nilai antara 45 hingga 90. Merujuk KKM sebesar 75, hanya 7 dari 28 siswa atau 25% yang dinyatakan tuntas pada siklus ini, sehingga indikator keberhasilan penelitian belum tercapai dan tindakan perlu dilanjutkan ke Siklus II. Setelah dilakukan penyempurnaan pada aspek pembagian peran kelompok dan penguatan arahan kriteria produk, Siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tajam, dengan nilai rata-rata kelas naik menjadi 82,18 dan rentang nilai antara 75 hingga 95. Pada siklus ini, seluruh 28 siswa atau

100% dinyatakan tuntas, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Ringkasan data hasil belajar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II	Selisih
Nilai rata-rata kelas	63,89	82,18	+18,29
Nilai tertinggi	90	95	+5
Nilai terendah	45	75	+30
Jumlah siswa tuntas (KKM 75)	7 siswa	28 siswa	+21 siswa
Ketuntasan klasikal	25,0%	100,0%	+75,0 poin
Data	pada	Tabel	1

memperlihatkan bahwa lonjakan ketuntasan klasikal dari 25% menjadi 100% tidak semata-mata disumbang oleh siswa yang berada di ambang batas KKM, melainkan juga oleh siswa yang pada Siklus I berada jauh di bawah KKM. Nilai terendah misalnya naik dari 45 menjadi 75, sebuah lompatan 30 poin yang menandakan bahwa perbaikan pada Siklus II turut menjangkau siswa dengan capaian paling lemah, bukan hanya siswa yang secara umum sudah menunjukkan pemahaman baik. Pola ini mengindikasikan bahwa perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, terutama penguatan kejelasan tugas dan pembagian peran kelompok,

berhasil memberi struktur yang lebih baik bagi siswa yang sebelumnya kesulitan mengikuti alur proyek.

Peningkatan Keaktifan Siswa

Skor keaktifan individual siswa meningkat dari rata-rata 8,5 pada kondisi awal menjadi 13,3 setelah keseluruhan tindakan PjBL dilaksanakan, atau mengalami kenaikan rata-rata 4,8 poin setara 56,5%. Jika skor tersebut dikonversi terhadap skor maksimal instrumen keaktifan individual sebesar 16, maka persentase keaktifan naik dari sekitar 53% pada kondisi awal menjadi sekitar 83% setelah tindakan, yang berarti kategori keaktifan siswa berpindah dari kategori cukup menuju kategori sangat aktif. Seluruh 28 siswa mengalami peningkatan skor keaktifan tanpa kecuali, meskipun besaran peningkatan bervariasi antara 3 hingga 6 poin, yang menunjukkan bahwa dampak positif PjBL dirasakan secara merata, bukan hanya oleh sebagian siswa yang sejak awal sudah aktif.

Pada level kelas, hasil observasi pasca-siklus turut menunjukkan pola peningkatan yang konsisten dengan temuan pada level individual. Skor observasi keaktifan kelas meningkat dari 16 dari skor maksimal 24 (66%)

pada kondisi pra-siklus menjadi 23 dari 24 (95,8%) pada pasca-siklus, atau mengalami kenaikan sebesar 29,8 poin persentase sekaligus berpindah kategori dari cukup menjadi sangat baik. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek ketepatan waktu penyelesaian tugas, yang naik dari skor 1 menjadi 4 (skala 1-4), seiring dengan penggunaan timer online sebagai alat bantu visualisasi waktu yang mendorong seluruh kelompok menyelesaikan produk Buket Bhinneka tepat waktu. Aspek keaktifan bertanya-menjawab juga meningkat tajam dari skor 2 menjadi 4, ditandai dengan hilangnya pola jawaban serentak tanpa pemahaman dan munculnya pertanyaan kritis dari siswa terkait proyek mereka, sementara aspek fokus terhadap penjelasan guru meningkat dari skor 2 menjadi 3. Ringkasan perbandingan skor keaktifan pada level individual dan level kelas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Keaktifan Siswa Sebelum dan Setelah Tindakan PjBL

Indikator	Kondisi Awal	Setelah Tindakan PjBL	Peningkatan
Skor rata-rata keaktifan individual	8,5	13,3	+4,8 (56,5%)

Estimasi persentase keaktifan (skala 16)	53,1%	83,1%	+30,0 poin
Skor observasi keaktifan kelas (skala 24)	16 (66%)	23 (95,8%)	+7 (29,8 poin)

Pembahasan

Temuan di atas memperlihatkan pola yang konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menerapkan PjBL pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Tania dan Wardani (2024) misalnya melaporkan peningkatan keaktifan belajar IPAS siswa kelas IV setelah penerapan PjBL, sementara Khusein dan Hardini (2023) mencatat peningkatan serupa pada keaktifan dan hasil belajar IPAS kelas IV melalui pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan media benda konkret. Kesamaan pola pada penelitian-penelitian tersebut memperkuat dugaan bahwa model pembelajaran yang memberi ruang produksi nyata bagi siswa secara konsisten berkontribusi terhadap dua variabel yang saling berkaitan, yaitu keaktifan dan hasil belajar, karena keduanya sesungguhnya bertumbuh dari akar yang sama: keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar.

Namun demikian, yang membedakan penelitian ini dari sekadar replikasi temuan terdahulu terletak pada penjelasan mengapa produk Buket Bhinneka secara khusus mampu mendorong keaktifan pada konteks SDN Karangbesuki 1 Malang. Penjelasan pertama bersifat psikologis, merujuk pada teori motivasi belajar yang menekankan pentingnya tiga kebutuhan dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, sebagai penggerak motivasi intrinsik siswa (Nurafni & Ninawati, 2021). Dalam proses pembuatan Buket Bhinneka, siswa memperoleh otonomi melalui kebebasan memilih desain rangkaian dan pembagian tugas dalam kelompok, memperoleh pengalaman kompetensi ketika produk yang dihasilkan tampak nyata dan dapat dipresentasikan, serta memperoleh keterhubungan melalui kerja sama kelompok yang sejak observasi awal memang sudah menjadi kekuatan siswa. Ketiga kebutuhan ini terpenuhi secara bersamaan dalam satu aktivitas, sehingga motivasi yang tumbuh cenderung bersifat intrinsik dan bertahan lebih lama dibandingkan motivasi yang didorong semata oleh instruksi guru.

Penjelasan kedua bersifat pedagogis, berkaitan dengan cara produk Buket Bhinneka mengonversi konsep abstrak menjadi representasi konkret yang dapat dimanipulasi secara fisik. Materi keragaman warisan budaya pada dasarnya berisi satuan-satuan informasi yang bersifat deklaratif, seperti nama suku, pakaian adat, atau rumah adat, yang jika hanya disampaikan secara verbal cenderung sulit diingat karena tidak memiliki jangkar konkret dalam pengalaman siswa. Dengan menempatkan setiap satuan informasi tersebut pada kelopak bunga yang harus dirangkai siswa sendiri, proses belajar berubah dari sekadar menghafal menjadi mengorganisasikan, mengklasifikasikan, dan menata informasi secara spasial, sebuah proses kognitif yang menuntut pemrosesan lebih mendalam dibandingkan sekadar membaca atau mendengar. Proses menempel dan merangkai yang sebelumnya hanya menjadi aktivitas motorik tanpa muatan kognitif, dalam desain penelitian ini justru menjadi wahana penguatan ingatan, karena setiap gerakan tangan menempatkan kelopak selalu disertai proses

mengingat dan mengonfirmasi informasi budaya yang melekat pada kelopak tersebut. Prinsip ini sejalan dengan gagasan bahwa produk PjBL akan optimal ketika ia bersifat otentik dan terhubung langsung dengan tujuan pembelajaran, bukan sekadar hasil kerajinan yang berdiri sendiri (Larmer et al., 2015).

Data juga menunjukkan bahwa perbaikan paling signifikan justru terjadi pada aspek yang semula menjadi titik terlemah siswa, yaitu ketepatan waktu penyelesaian tugas dan keaktifan bertanya-menjawab. Sintaks PjBL yang mewajibkan penyusunan jadwal proyek secara eksplisit tampaknya berkontribusi mengatasi persoalan ketepatan waktu, karena tenggat waktu tidak lagi datang sebagai instruksi sepihak dari guru melainkan sebagai kesepakatan kolektif yang disusun bersama dalam kelompok, sehingga tanggung jawab penyelesaian tugas turut menjadi tanggung jawab sosial terhadap sesama anggota kelompok. Adapun peningkatan keaktifan bertanya-menjawab kemungkinan besar didorong oleh sifat pertanyaan yang berubah konteks, dari pertanyaan abstrak seputar materi menjadi pertanyaan operasional seputar

penyelesaian proyek, misalnya bagaimana merangkai kelopak agar tidak lepas atau kelompok budaya mana yang perlu dicari informasinya lebih lanjut, yang secara alami lebih mudah diutarakan siswa dibandingkan pertanyaan konseptual yang menuntut kepercayaan diri akademik lebih tinggi.

Meskipun demikian, sejumlah catatan kritis perlu dikemukakan agar interpretasi hasil tidak berlebihan. Pertama, lonjakan ketuntasan klasikal dari 25% menjadi 100% tergolong sangat tinggi untuk ukuran satu siklus perbaikan, sehingga kemungkinan adanya efek kebaruan atau novelty effect, yaitu antusiasme sesaat karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran baru, tidak dapat sepenuhnya disingkirkan tanpa pengamatan jangka panjang pada siklus-siklus berikutnya. Kedua, instrumen keaktifan individual dalam penelitian ini direkam pada dua titik waktu, yakni sebelum tindakan dan setelah keseluruhan tindakan, sehingga tidak dapat dipastikan seberapa besar kontribusi masing-masing siklus secara terpisah terhadap kenaikan keaktifan tersebut; kondisi ini berbeda dengan data hasil belajar yang memang telah tersedia

secara terpisah pada tiap siklus. Ketiga, penelitian ini dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah subjek terbatas sebanyak 28 siswa pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil ke konteks sekolah lain perlu dilakukan dengan kehati-hatian, mengingat karakteristik siswa, ketersediaan alat dan bahan, serta kompetensi guru dalam memfasilitasi PjBL dapat berbeda-beda pada tiap sekolah. Catatan-catatan ini tidak mengurangi kebermaknaan temuan, namun perlu disampaikan secara jujur sebagai bagian dari kaidah ilmiah yang menuntut kehati-hatian dalam menarik simpulan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa keaktifan dan hasil belajar bukan dua variabel yang berdiri sendiri, melainkan dua sisi dari satu proses yang sama, yaitu keterlibatan siswa secara utuh, baik secara fisik, sosial, maupun kognitif, dalam pengalaman belajarnya. Produk Buket Bhinneka dalam penelitian ini berperan sebagai titik temu yang mempertautkan kekuatan motorik dan kolaboratif siswa kelas V SDN Karangbesuki 1 Malang dengan tuntutan kognitif materi keragaman warisan budaya, sehingga kelemahan

yang semula tampak pada aspek kognitif dapat diatasi tanpa harus mengabaikan kekuatan yang telah dimiliki siswa sejak awal.

D. Kesimpulan dan Saran

Penelitian tindakan kelas ini menyimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning dengan produk akhir Buket Bhinneka efektif meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SDN Karangbesuki 1 Malang pada materi keragaman warisan budaya mata pelajaran IPAS. Hasil belajar siswa meningkat dari nilai rata-rata 63,89 dengan ketuntasan klasikal 25% pada Siklus I, menjadi nilai rata-rata 82,18 dengan ketuntasan klasikal 100% pada Siklus II. Skor keaktifan individual turut meningkat dari rata-rata 8,5 pada kondisi awal menjadi 13,3 setelah tindakan, atau naik 56,5%, dengan seluruh siswa mengalami peningkatan tanpa kecuali. Keberhasilan ini terutama ditopang oleh kemampuan produk Buket Bhinneka dalam mengonversi kekuatan motorik dan kolaboratif siswa, yang sejak observasi awal telah tampak menonjol, menjadi jembatan bagi penguatan aspek kognitif yang semula menjadi kelemahan, yaitu keaktifan bertanya,

fokus belajar, dan ketepatan waktu penyelesaian tugas.

Berdasarkan simpulan tersebut, sejumlah saran dapat dikemukakan. Bagi guru, model PjBL dengan produk yang memuat satuan informasi pada elemen fisik yang dirangkai siswa, sebagaimana Buket Bhinneka, dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran IPAS pada materi-materi lain yang bersifat deklaratif dan cenderung dihafal, dengan catatan guru perlu memastikan kejelasan pembagian peran kelompok dan kriteria penilaian produk sejak awal agar manfaatnya menjangkau seluruh siswa secara merata. Bagi pihak sekolah, dukungan penyediaan alat dan bahan produksi yang terjangkau perlu dipertimbangkan agar penerapan PjBL berbasis produk dapat berkelanjutan tanpa membebani siswa maupun guru. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk merancang instrumen keaktifan yang direkam secara konsisten pada akhir setiap siklus, bukan hanya pada kondisi awal dan akhir keseluruhan tindakan, agar kontribusi masing-masing siklus terhadap peningkatan keaktifan dapat dianalisis secara lebih rinci. Penelitian lanjutan juga disarankan melibatkan lebih dari satu

kelas atau sekolah serta rentang waktu pengamatan yang lebih panjang, guna menguji konsistensi temuan dan menepis kemungkinan pengaruh efek kebaruan terhadap hasil yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 820–828. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>
- Azzahra, I. E., Nurhasanah, A., & Hermawati, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 6230–6238.
- Dewi, S. K., Ekawati, R., & Dewi, R. S. I. (2025). Efektifitas Model Pembelajaran PJBL di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(1), 193–204.
- Gandasari, P., & Pramudiani, P. (2021). Pengaruh Aplikasi Wordwall terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3689–3696. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1079>
- Ilmi, A. M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Khusen, M., & Hardini, A. T. A. (2023). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Mata Pelajaran IPAS Menggunakan Model PBL dengan Berbantuan Media Benda Konkret di SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(4), 2499–2510.
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2015). *Setting the Standard for Project Based Learning: A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction*. ASCD.
- Lestari, E. P., Januar, H., Miyono, N., & Rizkiyati, N. (2023). Identifikasi Gaya Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 10735–10744. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.867>
- Mayuni, K. R., Rati, N. W., & Mahadewi, L. P. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 183–193.
- Miftah, N. A., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Penerapan Project Based Learning pada Tema 3 Benda di Sekitarku untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Kelas III SD Negeri 4 Cindaga. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1).
- Mulyadi, E. (2021). Penerapan Kelasiber Berbasis Video

- Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Fisika. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3), 359–367. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.295>
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PJBL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 706–719.
- Nurafni, & Ninawati, M. (2021). Efektifitas Penerapan Aplikasi Linktree dan Wordwall terhadap Motivasi Intrinsik Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 9(2), 217–225. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i2.17317>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. *Media Nusa Creative (MNC Publishing)*.
- Sutrisna. (2022). Implementasi Metode Everyone is a Teacher Here untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Sosiologi Kompetensi Ketimpangan Sosial. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 197–205. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.354>
- Tania, W., & Wardani, N. S. (2024). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar IPAS melalui PjBL Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 945–954.
- Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, N. F. (2024). Penelitian Tindakan Kelas. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.